

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR**

Winda Apriani<sup>1</sup>, Astuti<sup>2</sup>, Zulhendri<sup>3</sup>, Mufarizuddin<sup>4</sup>, Nurhaswinda<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>1</sup>[windaafriani231@gmail.com](mailto:windaafriani231@gmail.com), <sup>2</sup>[astutimasnur@gmail.com](mailto:astutimasnur@gmail.com),  
<sup>3</sup>[zulhendripenya@gmail.com](mailto:zulhendripenya@gmail.com), <sup>4</sup>[zuddin.unimed@gmail.com](mailto:zuddin.unimed@gmail.com),  
<sup>5</sup>[nurhaswinda01@gmail.com](mailto:nurhaswinda01@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve the mathematical problem-solving ability of third grade elementary school students through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model on the material of measuring length and weight. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 17 third-grade elementary school students of SDN 021 Bangkinang. Data were collected through observations of teacher and student activities and problem-solving ability tests at each meeting. The results of the study showed an increase in students' problem-solving ability in each cycle. In Cycle I, Meeting I, only 41.18% of students completed the task with a very poor category. The completion rate increased to 58.82% at the second meeting with a sufficient category. In Cycle II, there was a better increase, namely 76.47% of students completed the task at the first meeting and increased to 88.24% at the second meeting with a good category. This shows that the application of the Problem Based Learning learning model can improve the mathematical problem-solving ability of third-grade elementary school students on the material of measuring length and weight.*

*Keywords : Problem Solving Skills, Problem Based Learning (PBL) Model, Length and Weight Measurement.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III Sekolah Dasar melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi pengukuran panjang dan berat. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas III

SDN 021 Bangkinang. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa serta tes kemampuan pemecahan masalah pada setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada setiap siklus. Pada Siklus I Pertemuan I, hanya 41,18% siswa yang tuntas dengan kategori sangat kurang. Ketuntasan meningkat menjadi 58,82% pada pertemuan kedua dengan kategori cukup. Pada Siklus II terjadi peningkatan yang lebih baik, yaitu 76,47% siswa tuntas pada pertemuan pertama dan naik menjadi 88,24% pada pertemuan kedua dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III SD pada materi pengukuran panjang dan berat.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Model Problem Based Learning (PBL), Pengukuran Panjang dan Berat.

## **A. Pendahuluan**

Berdasarkan observasi di UPT SDN 009 Sendayan, pembelajaran Matematika masih menghadapi beberapa tantangan. Siswa terlihat kurang antusias saat belajar, terutama ketika materi yang disampaikan bersifat abstrak dan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada topik pengukuran panjang dan berat. Hal ini membuat siswa cepat bosan dan sulit memahami konsep yang diajarkan. Menurut (Yuliana et al., 2024) siswa SD akan lebih mudah memahami materi jika guru menggunakan media konkret dan aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung. Di SDN 009 Sendayan, masih ditemukan pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan sedikit variasi aktivitas belajar. Ini menjadi

salah satu penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap satuan panjang dan berat. Selain itu, kurangnya alat peraga juga membuat siswa kesulitan membayangkan konsep ukuran. Padahal, penelitian (Abrar & Mahmudah, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan alat ukur nyata, seperti penggaris, timbangan, atau benda sehari-hari, dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 30%. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran Matematika di SDN 009 Sendayan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pendekatan dan media pembelajaran. Kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah masih tergolong rendah. Saat diberikan soal pengukuran panjang, misalnya "Berapa meter panjang meja

jika panjangnya 120 cm?", sebagian besar siswa langsung menjawab tanpa mempertimbangkan langkah yang benar atau memahami satuan konversi. Dalam artikel yang ditulis oleh (Hartini et al., 2021), dijelaskan bahwa perencanaan pemecahan masalah sangat penting untuk membentuk pola pikir logis siswa. Namun, jika guru tidak membiasakan siswa untuk berpikir sistematis, siswa cenderung menebak jawaban tanpa strategi.

Kondisi ini juga ditemukan di SDN 009 Sendayan, di mana siswa belum terbiasa menyusun rencana langkah-langkah penyelesaian. Ini menunjukkan perlunya penguatan pada pembelajaran berbasis pemecahan masalah (Problem Based Learning), agar siswa terbiasa memikirkan solusi dengan urutan dan strategi yang benar. Proses pembelajaran Matematika di kelas III UPT SDN 009 Sendayan masih menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Guru menjelaskan di depan kelas, kemudian memberikan soal latihan dari buku. Interaksi antara guru dan siswa belum terlalu aktif, dan siswa cenderung pasif dalam menerima materi.

Salah satu solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam materi pengukuran panjang dan berat di UPT SDN 009 Sendayan adalah menerapkan pendekatan Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh (Nurfadilah et al., 2022), Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan pemahaman konsep Matematika. Dalam konteks SD, guru bisa merancang skenario sederhana, misalnya: "Kelas kita ingin membuat panggung kecil untuk acara sekolah, berapa meter panjang kain yang dibutuhkan untuk menutup sisi depan panggung?"

Langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning di kelas bisa dimulai dengan pengenalan masalah, diskusi kelompok, eksplorasi dan pengumpulan informasi, penyelesaian masalah, hingga refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pusat informasi. Menurut (Ningrum et

al., 2024), dalam Penelitian nya juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan Problem Based Learning pada materi pengukuran lebih aktif berdiskusi, memahami konsep satuan lebih cepat, dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena masalah yang diberikan terasa nyata dan dekat dengan keseharian mereka.

Dengan Problem Based Learning, siswa tidak hanya menghafal rumus konversi satuan, tetapi juga mengerti kenapa dan kapan harus menggunakannya. Ini menjadi langkah penting dalam membangun pemahaman yang bermakna dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, siswa dapat diajak untuk menyelesaikan persoalan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengukur meja, lantai, atau lapangan sekolah. Problem Based Learning juga membantu siswa memahami konsep panjang dan satuan secara mendalam karena mereka langsung mengalaminya dalam konteks nyata. Selain itu, guru dapat memanfaatkan alat ukur nyata, media visual, dan aktivitas praktik langsung untuk memperkuat pemahaman siswa (Venty, 2023).

Untuk mengetahui Bagaimana perencanaan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran matematika pada materi pengukuran panjang dan berat di kelas 3 UPT SDN 009 Sendayan. Untuk mengidentifikasi Bagaimana penerapan model Problemn Based Learning (PBL) dalam pembelajaran matematika pada materi pengukuran panjang dan berat di kelas III UPT SDN 009 Sendayan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, terutama dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis masalah serta memberikan wawasan baru tentang efektivitas Problem Based Learning dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan analitis pada anak usia sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat aktif dalam memecahkan masalah nyata dan membangun

pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat transfer ilmu dari guru ke siswa tetapi juga sebagai proses interaktif yang menuntut partisipasi aktif siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 009 Sendayan. Alasan Peneliti memilih di UPT SDN 009 Sendayan sebagai tempat penelitian, dikarenakan berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan permasalahan terkait kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih kurang. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN 009 Sendayan yang berjumlah 17 orang. Dari keseluruhan jumlah, terdapat 10 siswa laki-laki dan 7 siswi perempuan. Dalam penelitian ini bertindak sebagai guru praktikan. Sementara 54 itu, wali kelas III observer I dan teman sejawat sebagai Observer II. Wali kelas dan observer II melakukan persamaan persepsi bersama peneliti untuk mengisi lembar observasi.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi

secara sistematis, logis, dan terencana guna memahami, menjelaskan, serta menemukan solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam dunia akademik dan pendidikan, metode penelitian tidak hanya berperan sebagai alat pengumpulan data, melainkan juga sebagai pendekatan strategis untuk mengevaluasi praktik, mengembangkan inovasi, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk konteks pendidikan di kelas adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Menurut (Utomo et al., 2024), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pendekatan sistematis yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan untuk mengatasi berbagai persoalan pembelajaran di kelas secara reflektif dan kolaboratif. PTK berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan cara melakukan tindakan perbaikan yang terencana, diikuti dengan pengamatan dan refleksi terhadap dampaknya. Tujuan utama dari metode ini bukan hanya menyelesaikan masalah pembelajaran, tetapi juga

memberdayakan guru sebagai peneliti dalam praktiknya, sehingga mendorong terjadinya pembelajaran profesional yang berkelanjutan.

Langkah-langkah dalam PTK mengacu pada model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pada tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi masalah yang nyata di kelas, lalu merancang tindakan yang dianggap mampu memperbaiki situasi tersebut. Tahap tindakan dilakukan dengan melaksanakan intervensi yang telah dirancang, diikuti oleh tahap observasi, di mana data dikumpulkan secara sistematis untuk mengetahui dampak tindakan yang dilakukan. Selanjutnya, pada tahap refleksi, hasil observasi dianalisis dan dievaluasi secara kritis guna mengetahui sejauh mana tindakan tersebut efektif dalam menyelesaikan masalah. Jika diperlukan, proses ini dapat berlanjut ke siklus berikutnya dengan perbaikan-perbaikan yang lebih terarah. PTK memiliki beberapa tujuan penting, antara lain untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang sedang berlangsung,

meningkatkan pemahaman guru terhadap proses belajar-mengajar, dan menghasilkan perubahan positif terhadap perilaku dan hasil belajar siswa. Lebih dari itu, PTK juga membantu guru membangun sikap kritis dan analitis terhadap pekerjaannya, menjadikannya lebih peka terhadap kebutuhan siswa dan lebih adaptif terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian skripsi yang berorientasi pada praktik langsung di ruang kelas, karena memberikan kontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwasanya Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memiliki serangkaian

Langkah-langkah (Siklus I dan Siklus II) yang harus tertuju pada hal-hal yang terjadi di kelas. dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran Problem Based Learning di kelas III yang dilakukan

secara bersiklus di UPT SDN 009 Sendayan (Utomo et al., 2024).

peneliti melaksanakan tindakan yang telah dirancang sebelumnya, yaitu penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Matematika materi pengukuran panjang dan berat di kelas III. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan. Proses pembelajaran dimulai dengan guru mengorientasikan siswa pada masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung panjang pita untuk menghias atau membandingkan berat beberapa benda. Selanjutnya, guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga empat orang dan membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi permasalahan yang harus diselesaikan secara kolaboratif. Dalam proses penyelidikan, guru membimbing setiap kelompok untuk mengamati, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang diberikan. Setelah itu, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian mereka di depan kelas. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses

pemecahan masalah yang telah dilakukan. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil dan proses berpikir siswa, sebagai dasar untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan data non-numerik yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui hasil tes yang diberikan pada akhir setiap siklus. Data diperoleh dari tes tertulis kemampuan pemecahan masalah matematika yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Setiap soal memiliki bobot tertentu, dan hasilnya dijumlahkan untuk memperoleh skor akhir setiap siswa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kemampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah masih tergolong rendah. Saat diberikan soal pengukuran panjang, misalnya "Berapa meter panjang meja jika panjangnya 120 cm?", sebagian besar siswa langsung menjawab

tanpa mempertimbangkan langkah yang benar atau memahami satuan konversi. Dalam artikel yang ditulis oleh (Hartini et al., 2021) dijelaskan bahwa perencanaan pemecahan masalah sangat penting untuk membentuk pola pikir logis siswa. Namun, jika guru tidak membiasakan siswa untuk berpikir sistematis, siswa cenderung menebak jawaban tanpa strategi.

Kondisi ini juga ditemukan di SDN 009 Sendayan, di mana siswa belum terbiasa menyusun rencana langkah-langkah penyelesaian. Ini menunjukkan perlunya penguatan pada pembelajaran berbasis pemecahan masalah (Problem Based Learning), agar siswa terbiasa memikirkan solusi dengan urutan dan strategi yang benar. Proses pembelajaran Matematika di kelas III UPT SDN 009 Sendayan masih menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Guru menjelaskan di depan kelas, kemudian memberikan soal latihan dari buku. Interaksi antara guru dan siswa belum terlalu aktif, dan siswa cenderung pasif dalam menerima materi.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dipandang

sebagai solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pengukuran panjang dan berat di kelas III UPT SDN 009 Sendayan. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk menerapkan model PBL guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Guru juga meninjau hasil kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan nilai yang telah diperoleh pada kedua pertemuan. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengidentifikasi keberhasilan pembelajaran, seperti peningkatan rata-rata skor dan jumlah siswa yang tuntas, serta menemukan kelemahan yang masih muncul, seperti beberapa siswa yang belum aktif berpartisipasi dan masih memerlukan bimbingan tambahan. Siswa diajak untuk



membandingkan pencapaian mereka antara pertemuan pertama dan kedua untuk menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Guru juga meninjau hasil kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan data yang diperoleh. Pada Siklus I Pertemuan I, rata-rata skor siswa adalah 66,18 dengan kategori Kurang, di mana 7 siswa (41,18%) tuntas dan 10 siswa (58,82%) belum tuntas. Sedangkan pada Siklus I Pertemuan II, rata-rata skor meningkat menjadi 71,86 dengan kategori Cukup, di mana 10 siswa (58,82%) tuntas dan 7 siswa (41,18%) masih belum tuntas. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkannya model Problem Based Learning, meskipun sebagian siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Selanjutnya, guru memberikan masukan dan saran perbaikan bagi siswa agar dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Siswa diarahkan untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih berani menyampaikan pendapat, dan melatih kemampuan konversi satuan secara mandiri. Guru menekankan pentingnya latihan berkelanjutan dan penggunaan strategi kreatif dalam

pemecahan masalah. Tahap refleksi ini diakhiri dengan kesepakatan tindak lanjut untuk perbaikan di siklus berikutnya dan penguatan pemahaman konsep materi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, kemampuan pemecahan masalah siswa masih berada pada kategori sangat kurang hingga cukup, namun mulai menunjukkan perkembangan yang positif dalam memahami konsep pengukuran berat dan penerapan satuan baku. Sementara itu, pada Siklus II, kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai kategori baik dan sangat baik. Berdasarkan hasil data kemampuan pemecahan masalah siswa pada Siklus I dan Siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat lebih jelas pada grafik berikut. Grafik tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal pengukuran berat secara mandiri dan sistematis.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun rancangan pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan siklus I. Perencanaan ini mencakup penyusunan modul ajar, perangkat pembelajaran, serta penentuan instrumen observasi dan evaluasi yang mendukung penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi pengukuran panjang dan berat. Tujuan perencanaan adalah agar pembelajaran dapat mendorong siswa berpikir kritis, menganalisis masalah, dan menemukan solusi secara sistematis melalui tahapan PBL. Solusi yang dimaksud dalam perencanaan PBL merupakan rangkaian langkah berpikir dan tindakan yang sistematis sesuai tahapan PBL yaitu memahami masalah, menyusun rencana, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil. Model Problem Based Learning (PBL) sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa karena PBL menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata yang membutuhkan analisis, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan.

Dalam PBL, siswa diajak melalui tahapan sistematis mulai dari

memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah, hingga memeriksa kembali hasilnya. Tahapan ini secara langsung berkaitan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah, yaitu: (1) memahami masalah, siswa mampu mengidentifikasi informasi penting dan mengenali satuan baku pada soal pengukuran; (2) menyusun rencana, siswa mampu menentukan strategi yang tepat, seperti memilih alat ukur dan merencanakan konversi satuan; (3) menyelesaikan masalah, siswa melakukan perhitungan dengan benar baik secara individu maupun kelompok; dan (4) memeriksa kembali hasil, siswa mengevaluasi kebenaran jawaban melalui pengecekan ulang atau perhitungan balik. Dengan mengikuti tahapan ini, PBL mendorong keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa untuk menemukan solusi secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi pengukuran panjang dan berat. Pada siklus I, rata-rata kemampuan siswa berada pada kategori cukup

dengan sebagian siswa sudah tuntas dalam menyelesaikan soal, namun masih terdapat siswa yang memerlukan bimbingan tambahan untuk mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan logis siswa dalam menghadapi masalah matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khadijah et al., 2025) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah secara mandiri. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan baik dari segi nilai rata-rata maupun ketuntasan belajar. Rata-rata kemampuan pemecaha masalah siswa meningkat menjadi 85,00 dengan kategori baik, dan sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan individu serta klasikal.

Namun, terdapat 2 siswa (11,76%) yang belum tuntas. Adanya 2 orang siswa yang tidak tuntas, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kesulitan memahami konsep konversi satuan, kurang fokus saat diskusi kelompok, perlunya bimbingan tambahan dalam

menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah secara mandiri, rendahnya rasa percaya diri dalam menyampaikan jawaban di depan kelas, kurangnya latihan sebelumnya pada soal pengukuran yang lebih kompleks, kemampuan membaca dan memahami soal yang masih perlu ditingkatkan, sehingga 2 orang siswa tersebut membutuhkan waktu lebih lama untuk mencerna materi, serta motivasi belajar yang masih rendah atau mudah teralihkan perhatian selama pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Saputri et al., 2024) bahwa kemampuan pemecahan masalah membutuhkan pemahaman konsep yang matang dan latihan yang berkelanjutan agar siswa mampu menemukan solusi secara mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III SD pada materi pengukuran panjang dan berat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan kreatif siswa secara berkelanjutan, meskipun

masih diperlukan perhatian khusus bagi siswa yang belum tuntas agar semua siswa mencapai ketuntasan secara menyeluruh.

#### **D. Kesimpulan**

Perencanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) pada materi pengukuran panjang dan berat telah disusun dengan matang dan sistematis, mencakup seluruh komponen pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III SD. 5.5.2 Pelaksanaan model PBL berjalan efektif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah melalui kegiatan kontekstual dan diskusi kelompok. 5.5.3 Peningkatan pada Siklus I Pertemuan I, hanya 41,18% siswa yang tuntas dengan kategori sangat kurang. Ketuntasan meningkat menjadi 58,82% pada pertemuan kedua dengan kategori cukup. Pada Siklus II terjadi peningkatan yang lebih baik, yaitu 76,47% siswa tuntas pada pertemuan pertama dan naik menjadi 88,24% pada pertemuan kedua

dengan kategori baik. Penerapan model PBL terbukti meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa secara signifikan, meskipun masih ada dua siswa yang belum tuntas karena memerlukan bimbingan tambahan dalam memahami konsep dan menerapkan strategi pemecahan masalah secara mandiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

##### **Artikel in Press :**

Saputri, R. E., Rizkia, A. S., & Sabibah, S. N. (2024). Peran Guru Profesional Dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Pjbl Kelas II (Project Based Learning). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 12.

Zulhendri, Z., & Joni, J. (2022). Penggunaan Geogebra Dalam Geometri Ruang. *Jurnal ABDIRA*, 2(1).

##### **Jurnal :**

Abrar, M., & Mahmudah, I. (2023). Perkembangan Alat Peraga Menghitung Luas Dan Keliling Persegi Satuan Guna Mempermudah Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 2(2), 9–19.

- Akuba, S. F., Purnamasari, D., & Firdaus, R. (2020). Pengaruh Kemampuan Penalaran, Efikasi Diri Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 44–60.
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
- Aslan, S. A., & Duruhan, K. (2021). The Effect Of Virtual Learning Environments Designed According To Problem-Based Learning Approach To Students" Success, Problem-Solving Skills, And Motivations. *Education And Information Technologies*, 26(2), 2253–2283.
- Astuti, A. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Kelas VII SMP/Mts Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1011–1024.
- Astuti, N. D., & Purwanto, S. E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Google Meeting Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik SMP Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia*, 5(2), 1183–1192.
- Hutagaol, A. T. B., & Jamilah, J. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Kecerdasan Logis Matematis. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 13(2), 120–129.
- Khadijah, I., Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., Baiturrahman, R., Azahra, K. Z. F., & Hambali, M. S. (2025). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4), 337–345.